

BAB II KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pendidikan Akhlak

a. Pengertian Pendidikan Akhlak

Pendidikan berasal dari kata didik dengan memberin awalan *pe* dan akhiran *kan* yang berarti perbuatan (hal, cara, dan sebagainya). Pendidikan berasal dari kata Yunani *Pedagogie* yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak.¹

Pendidikan dalam bahasa inggris memiliki istilah yaitu *education*, yang berasal dari kata *to educate*, artinya memelihara, mendidik. Dalam *Dictionary of Education*, disebutkan bahwa pendidikan adalah kumpulan dari segala proses yang dapat mengembangkan kemampuan, sikap, perilaku yang memiliki nilai-nilai positif dalam masyarakat. Istilah *education* juga berarti suatu proses sosial di mana seseorang dipengaruhi oleh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (terutama lingkungan sosial), sehingga ia mampu memiliki keterampilan sosial dan perkembangan individu yang optimal.²

Manusia pada dasarnya memiliki potensi untuk terus-menerus dididik dan mendidik, sebagai sarana untuk mencapai pengetahuan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam (Q.S. al-Baqarah [2]: 31-32)

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ
هَؤُلَاءِ أَنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (٣١) قُلُوا سُبْحَانَكَ لَعَلَّ مَا عَلَّمْتَنَا
إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ (٣٢)

Artinya: “Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kembali kepada para malaikat, seraya berfirman, “sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!”. “Mereka menjawab

¹ Ahmad Fatah dan dkk, *Konstekstualisasi Filsafat Pendidikan Islam* (Kudus: IAIN Kudus Press, 2020), 155.

² Hamid Hamdani dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013), 2.

Maha Suci Engkau tidak ada pengetahuan bagi kami selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami sesungguhnya Engkau, Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana (Q.S. al-Baqarah [2]: 31-32)³

Ayat 31 ini menyatakan bahwa manusia dikaruniai Allah potensi untuk memahami nama atau fungsi dan ciri-ciri suatu benda, misalnya fungsi api, fungsi angin, dan sebagainya. Dia juga dianugerahi potensi untuk berbahasa. Sistem pengajaran bahasa kepada manusia (anak kecil) tidak dimulai dengan mengajarkan kata kerja, tetapi terlebih dahulu dengan mengajarkan nama. Ini papa, itu mama, itu mata, itu pena, dan sebagainya. Ini adalah bagian dari makna yang dipahami oleh para ulama dari firman-Nya bahwa, Dia mengajar Adam semua nama-nama.

Sedangkan pada ayat 32, para malaikat yang ditanya dengan ikhlas menjawab sambil menyucikan Allah, “Tidak ada ilmu bagi kami kecuali dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami, sesungguhnya Engkau Maha Bijaksana. Maksud mereka, apa yang Engkau tanyakan itu tidak pernah Engkau ajarkan kepada kami. Engkau tidak ajarkan itu kepada kami bukan karena Engkau tidak tahu, tetapi karena ada hikmah dibalik itu. Demikian jawab malaikat yang bukan hanya mengaku tidak mengetahui jawaban pertanyaan, tetapi sekaligus mengakui kelemahan mereka dan kesucian Allah. Dari segala macam kekurangan atau ketidakadilan sebagaimana dipahami dari penutup ayat ini.⁴

Ayat ini menjelaskan kepada kita bahwa fitrah manusia adalah murid, yang telah diamalkan oleh manusia pertama yaitu Nabi Adam. Sebagaimana Allah mengajarkan kepada Nabi Adam semua nama. Dialog tersebut menunjukkan bahwa proses pendidikan memiliki urgensi tersendiri dalam Islam. Selain itu, ayat tersebut menegaskan bahwa memahami sesuatu harus dimulai dengan proses interaktif dalam pendidikan yang pada akhirnya dapat melahirkan suatu perubahan intelektual dari tidak tau menjadi tau. Inilah inti utama dari proses pendidikan.

³ *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (CV. Mubarakatan Thoyyibah, 2021), 5.

⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 173–76.

Akhlak dalam KBBI diartikan sebagai budi pekerti.⁵ Menurut Hadhiri pengertian akhlak menurut bahasa, bentuk jamak akhlak berasal dari kata *akhlaqun*, sedangkan bentuk tunggalnya adalah *khuluq* yang berarti budi pekerti, tingkah laku atau tabiat. Sementara menurut istilah syar'i, beberapa pengertian akhlak dikemukakan oleh para ahli, antara lain: (a) Akhlak adalah keadaan jiwa manusia yang memudahkan untuk bertindak, (b) Akhlak adalah sifat-sifat yang telah tertulis, (c) Akhlak merupakan ekspresi keadaan jiwa, sehingga mudah untuk mengembangkan tindakan tanpa perlu berpikir.⁶ Jika perbuatan baik disebut akhlak baik, dan jika perbuatan buruk disebut akhlak buruk.

Pendidikan akhlak adalah aturan-aturan (rules) yang dapat dipahami sebagai pemahaman hati dan seluruh anggota badan. Pendidikan akhlak merupakan usaha terus untuk mendorong jiwa manusia agar memiliki akhlak yang baik, sehingga membentuk akhlak dalam diri manusia tersebut.⁷ Pendidikan akhlak menurut al-Ghazali adalah proses pembentukan akhlak manusia yang ideal dan pembinaan yang sungguh-sungguh agar keseimbangan dan iffah dapat terwujud.⁸ Namun, tidak ada manusia yang dapat mencapai keseimbangan sempurna dalam keempat unsur akhlak tersebut (tetap harus berjuang) kecuali Rasulullah, karena beliau sendiri diutus oleh Allah untuk menyempurnakan fitrah manusia dan beliau harus sempurna terlebih dahulu.

Pendidikan akhlak menurut al-Ghazali bermuara pada tiga dimensi, yaitu (1) dimensi diri, yaitu prinadi diri sendiri dengan Tuhan, (2) dimensi sosial, yaitu masyarakat, pemerintah dan pergaulan dengan sesama, dan (3) dimensi metafisik, yaitu iman dan pegangan dasar.⁹ Selanjutnya, dalam upaya meningkatkan akhlak dan memelihara jiwa, al-Ghazali memiliki konsep *Tazkiyat an-Nafs*. *Tazkiyat an-Nafs*

⁵ KBBI Daring, 2022.

⁶ Tuti Awaliyah dan Nurzaman, "Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Sa'id Hawwa," *Jurnal Penulisan Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2018): 26.

⁷ Syekh Muhammad Syakir, *Washoya: Cinta Tanah Air Dalam Bingkai Pendidikan Akhlak*, Terj. Nailul Huda, Muhammad Zamroni, Dan Hamim (Jawa Timur: Santri Salaf Press, 2018), 162.

⁸ Yoke Suryadarma dan Ahmad Hifdzil Haq, "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali," *Jurnal At-Ta'dib* 10, no. 2 (2015): 373.

⁹ Suryadarma dan Haq, 379.

yang dikonsepsikan oleh al-Ghazali erat kaitannya dengan upaya peningkatan akhlak dan kepedulian terhadap jiwa.

Said Nursi meyakini bahwa akhlak adalah buah dari iman yang merupakan esensi kehidupan. Dasar keimanan itu adalah kata *Lallahaillah* yang merupakan pengakuan total akan kekuasaan Allah. Keyakinan generasi muda yang sejatinya adalah siswa dan mahasiswa cenderung tidak dilandasi dengan keyakinan yang kokoh, sehingga Said Nursi menekankan penguatan iman. Dari beberapa buku yang ditulis Said Nursi, bahwa pendidikan akhlak saling berkaitan satu sama lain, yaitu Allah yang menciptakan langit dan bumi juga manusia, kemudian manusia merupakan khalifah di bumi yang berperan sebagai pemelihara ciptaan Allah yang di langit dan di bumi, dan terakhir adalah alam semesta yang dibuat untuk manusia sebagai tempat tinggal dan melestarikannya.¹⁰

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dan sengaja untuk memberikan bimbingan jasmani maupun rohani, melalui penanaman nilai-nilai Islam, pembinaan akhlak dan jasmani serta menghasilkan perubahan positif, yang nantinya dapat diwujudkan dalam hidup, dengan kebiasaan perbuatan, pikiran, dan berbudi pekerti yang luhur menuju terbentuknya manusia yang berakhlak mulia, dapat menghasilkan perbuatan atau pengalaman dengan mudah tanpa harus berpikir dan disengaja atau tanpa pertimbangan dan pemikiran bukan karena tekanan, paksaan dari orang lain atau bahkan pengaruh tindakan yang indah harus terus menerus (stabil) dilakukan berulang-ulang dalam bentuk yang sering agar menjadi kebiasaan.

b. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Ruang lingkup pendidikan akhlak sebagai berikut:

1. Akhlak Kepada Allah
 - a) *Beriman*, percaya bahwa Dia benar-benar ada.
 - b) *Tho'at*, melakukan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.
 - c) *Ikhlas*, kewajiban manusia untuk beriman dan hanya kepada Allah dengan keikhlas dan pasrah, bukan

¹⁰ Agus Setiawan, "Relevansi Pendidikan Akhlak Di Masa Modern Perspektif Bediuzzaman Said Nursi," *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 2 (2016): 124.

untuk menyembah sesuatu dan siapapun selain Dia. (Q.S. Al-Bayyinah [98]: 5).

- d) *Tadlaru* (kerendahan hati) dan *Khusyu'*, ketika beribadah kepada Allah harus benar-benar rendah hati kepada-Nya (QS. Al-Mukminun [23]: 1-2).
 - e) *Ar-Raja'* (harapan) dan *Ad-Du'a* (permintaan), manusia harus memiliki harapan (optimisme) bahwa Allah akan melimpahkan rahmat. Dengan sikap *raja'* ini, maka manusia memanjatkan doa untuk belas kasihan dan *istighfar* meminta pengampunan atas semua kesalahannya. (QS. Al-Zumar [39]: 53).
 - f) *Husnudzan* (berbaik sangka), yaitu sikap manusia untuk mencintai Allah tidak berprasangka buruk kepada-Nya.
 - g) *Tawakal*, berserah diri kepada Allah sambil melakukan pekerjaan yang telah dilakukan dengan mantap. (QS. Ali-Imran [3]: 159).
 - h) *Tasyakur* (terima kasih) dan *Qana'ah* (merasa cukup dengan nikmat yang diberikan). (QS. Ibrahim [14]: 7).
 - i) *Al-Haya* (malu), Karena dengan sikap ini seorang mukmin malu perbuatan jahat dan malu meninggalakan kebaikan.
 - j) *Taubat* (kembali) dan *Istighfar* (memohon ampun), ketika seseorang tenggelam ke dalam suatu dosa ia harus mengingat Allah, bertaubat dari kesalahannya, meminta pengampunan, dan kembali ke kebenaran. (QS. At-Tahrim [66]: 8).¹¹
2. Akhlak Kepada Diri Sendiri

Setiap manusia memiliki kewajiban terhadap dirinya sendiri, jika kewajiban itu tidak dipenuhi pasti akan mengalami kerugian dan kesulitan. Kewajibannya adalah sebagai berikut:

- a) Menjaga kebersihan jasmani dan rohani.
- b) Menjaga kebersihan pribadi selain kebersihan jasmani dan rohani perlu memperhatikan faktor kebersihan sebagai bentuk kedisiplinan dan keharmonisan pribadi.

¹¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), 8–9.

- c) Bersikap tenang (tidak terburu-buru), sikap tenang termasuk dalam rangkaian *akhlakul karimah*.
 - d) Bertambahnya ilmu, sudah menjadi kewajiban manusia untuk menuntut sebagai bekal meningkatkan taraf hidupnya di dunia dan mengerjakan amal sholeh dalam mempersiapkan kehidupan akhirat. (QS. Az-Zumar [39]: 9).
 - e) Mengembangkan disiplin pribadi, salah satu kewajiban terhadap diri sendiri yang harus dibarengi dengan kesabaran, ketekunan, kerajinan dan sebagainya.
3. Akhlak Kepada Sesama Manusia
- a) Dilarang melakukan hal-hal negatif yaitu membunuh, melukai badan atau mengambil harta tanpa alasan.
 - b) Menegakkan kedudukan yang layak, inilah contoh Nabi Muhammad yang dinyatakan seperti manusia lain, tapi juga dinyatakan sebagai rasul. Atas dasar itu beliau berhak mendapatkan kehormatan lebih dari manusia lain.
 - c) Berbicara yang baik kepada orang lain.
 - d) Pemaaf.
4. Akhlak Kepada Lingkungan

Menurut M. Quraish Shihab dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi* oleh Heri Gunawan, akhlak yang diajarkan Al-Qur'an untuk lingkungan pada dasarnya bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah di muka bumi yang membutuhkan interaksi antara manusia dan lingkungan. Dalam pandangan Islam, seseorang tidak boleh memetik buah sebelum matang atau memetik bunga sebelum mekar, karena itu berarti tidak memberikan kesempatan kepada makhluk untuk mencapai tujuan diciptakannya.¹²

Keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap manusia harus dapat menghargai semua proses yang telah terjadi. Hal ini dapat menyebabkan manusia memiliki sikap yang bertanggung jawab dan tidak merusak lingkungan, karena merusak lingkungan sama halnya merusak diri kita sendiri.

¹² Gunawan, 10–12.

c. Tujuan Pendidikan Akhlak

Ibnu Miskawaih merumuskan tujuan pendidikan akhlak, dalam *Tahdib al-Akhlaq*, yaitu menjadi pribadi yang bermoral, akhlak yang luhur, atau budi pekerti mulia.¹³ Akhlak mulia merupakan tujuan pokok dalam pendidikan akhlak. Akhlak seseorang akan dianggap mulia jika perbuatannya mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an. Prinsip-prinsip dalam proses pembentukan akhlak, yaitu: (1) nilai-nilai etika, (2) perilaku jujur, (3) perilaku menjaga rahasia, (4) perilaku amanah, (5) perilaku kemurnian hati dari iri dan dengki.¹⁴

Menurut Barnawy Umari, bahwa tujuan pendidikan akhlak secara umum di antaranya: (1) Biasakan melakukan hal-hal yang baik, indah, mulia, terpuji, dan menghindari kejahatan. (2) Agar hubungan kita dengan Allah dan dengan sesama selalu langgeng dan harmonis. Menurut Ali Hasan tujuan pendidikan akhlak adalah: (1) menumbuhkan akhlak yang luhur dan kebiasaan yang baik. (2) Memperkuat rasa keagamaan pada diri siswa, membiasakan diri menjunjung tinggi akhlak mulia dan membenci akhlak yang rendah. (3) Memahami siswa agar optimis, percaya diri, tahan menderita dan sabar. (4) Membimbing siswa ke arah yang sehat dan mampu membantu siswa dengan baik dalam bersosialisasi, mencintai sesama, suka menolong, mencintai yang lemah, dan menghargai orang lain. (5) Membiasakan siswa tentang sopan santun ketika berbicara dan berinteraksi di sekolah maupun di luar sekolah. (6) Senantiasa rajin beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah berbuat kebajikan.

Sedangkan menurut Muhammad 'Athiyyah Al-Abrasyi menjelaskan tujuan dari pendidikan akhlak dalam Islam adalah membentuk manusia yang berbudi luhur, keras hati, santun dalam bertutur kata dan berakhlak mulia dalam bertingkah laku, bijaksana, jujur, dan suci. Jiwa pendidikan Islam adalah pendidikan akhlak dan budi pekerti yang juga dikemukakan oleh Ahmad Amin, bahwa tujuan pendidikan akhlak (etika) bukan hanya untuk memahami pandangan atau teori, tetapi setengah dari tujuannya adalah untuk menjalani kehidupan yang suci dan untuk menumbuhkan kebaikan, kesempurnaan, serta manfaat untuk sesama. Maka etika itu

¹³ Awaliyah, "Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Sa'id Hawwa," 27.

¹⁴ Awaliyah, 28–29.

adalah mendorong keinginan untuk berbuat baik, tetapi tidak akan selalu berhasil jika tidak diikuti dengan kesucian manusia.¹⁵

d. Model-Model Pendidikan Akhlak

Model pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an adalah.¹⁶

- 1) Model Perintah (Imperatif), dalam Islam kata perintah biasa disebut *al-Amr*.
- 2) Model Maudzah (Nasihat).
- 3) Model Larangan, dalam Islam larangan memiliki konteks yang sangat luas. Dari segi waktu larangan terbagi menjadi dua, yaitu *mutlaq* (tidak terbatas) dan *muqayad* (tertentu/terbatas).
- 4) Model Targhib (Motivasi), kalimat targhib merupakan kalimat yang berasal dari Allah secara langsung, berisi - kalimat yang dapat menggugah hati manusia untuk melakukan suatu perbuatan.
- 5) Model Tarhib (Ancaman) Dal, tarhib adalah suatu cara untuk membuat orang takut menghindari dan meninggalkan hal-hal yang dilarang oleh Allah.
- 6) Model cerita, cerita merupakan media yang dapat digunakan untuk mendidik masyarakat dengan mudah.
- 7) Model Dialog, salah satu model dialog yang dapat dilakukan adalah tanya jawab.
- 8) Model Pembiasaan, dalam rangka mencapai akhlak yang terpuji dengan arti adanya kesejajaran antara ilmu dan amal, maka Al-Qur'an juga memberikan teori tentang model pembiasaan.
- 9) Model Qudwah (Keteladan), pendidik merupakan figur sentral dalam pendidikan, sehingga pendidik dituntut menjadi figur yang memiliki akhlak dan kebijakan yang sejalan dengan tuntunan Islam agar konsep pendidikan yang disampaikan dapat langsung dimaknai oleh peserta didik.

e. Landasan Normatif Pendidikan Akhlak

Landasan normatif mengenai pendidikan akhlak menurut perspektif Islam dapat dilihat dalam Q.S al-Kahfi [18]: 66-70 yang berbunyi:

¹⁵ Badrus Zaman, "Pendidikan Akhlak Pada Anak Jalanan Di Surakarta," *INSPIRASI: Jurnal Kajian Dan Penulisan Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2019): 137-38.

¹⁶ Muflichah, "Pendidikan Akhlakul Karimah Peserta Didik Man 2 Rembang Dalam Pembelajaran Daring: Masa Pandemi Covid-19" (Skripsi, IAIN Kudus, 2021), 9.

قَالَ لَهُ مُوسَى هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا (٦٦)
 قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا (٦٧) وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ
 تُحِطْ بِهِ خُبْرًا (٦٨) قُلْ سَتَجِدُنِي ~ إِنْ شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي
 لَكَ أَمْرًا (٦٩) قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ أُحْدِثَ
 لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا (٧٠)

Artinya: "Musa berkata kepada (Khidir): "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu? (66). Dia menjawab: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku (67). Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu? (68). Musa berkata: "Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun" (69). Dia berkata: "Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu" (70). (QS. al-Kahfi [18]: 66-70).¹⁷

Penafsiran ayat-ayat tersebut merupakan bagian dari ayat-ayat kisah yang terdapat dalam surah al-Kahfi [18]. Akhlak Musa secara gamblang dijelaskan pada surah al-Kahfi [18]: 66, bahwa ia meminta untuk menemani atau menjadi hamba Khidir, tidak langsung meminta agar Khidir mengajarnya. *Pertama*, seorang murid perlu mengikuti atau memiliki guru. *Kedua*, meminta izin terlebih dahulu kepada guru, ini merupakan bentuk kerendahan kepada guru. *Ketiga*, mengakui bahwa dirinya bodoh, sementara gurunya lebih berilmu. *Keempat*, meminta ilmu dari sebagian besar ilmu yang diberikan Tuhan kepada gurunya, tetapi hanya meminta sedikit saja, seperti orang miskin. *Kelima*, mengakui apapun

¹⁷ Al-Qur'an Dan Terjemahannya, 300.

yang dipelajari bahwa Allah-lah yang memberi pengetahuan itu. *Keenam*, mohon bimbingan dan petunjuk dari guru, agar tidak mudah tergoda dan mengambil jalan yang salah. *Ketujuh*, murid harus melakukan apa saja yang diperintahkan guru sesuai yang diperintahkan Allah kepada hambanya, begitu juga murid jika tidak melakukan perintah guru sama seperti orang yang durhaka kepada Allah. Ini berarti bahwa murid harus memperlakukan diri mereka sebagai budak. *Kedelapan*, jika seorang murid telah belajar, kemudian pergi ke guru lain, hendaknya ia harus meninggalkan perselisihan dan pertengkaran jika ada perbedaan pendapat dengan guru. *Kesembilan*, menyerahkan diri untuk mematuhi guru sepenuhnya tanpa alasan. *Kesepuluh*, harus semangat walaupun sudah memiliki ilmu, karena dekat dengan orang yang berilmu akan merasakan kebahagiaan dan gembira karena bertemu dengan pakar ilmu yang sempurna dan mendalam. *Kesebelas*, mulailah belajar dengan mengabdikan kepada guru (khidmah), kemudian baru belajar. *Kedua belas*, tidak mengikuti guru untuk tujuan lain, kecuali hanya ingin belajar.¹⁸

Secara umum dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak dalam Q.S al-Kafhi [18]: 66-70 yaitu adab murid kepada guru yang dibersumber dari kisah Musa dan Khidir: *Pertama*, murid meminta izin kepada guru untuk belajar, bila diizinkan murid mengikuti gurunya untuk belajar. *Kedua*, kembangkan sikap sabar dalam belajar, karena pengetahuan guru tentu lebih dalam dari murid. Tentu saja banyak yang tidak diketahui murid, tetapi gurunya mengetahuinya. *Ketiga*, tidak menentang atau melawan guru, meskipun perilaku guru terlihat berbeda, tetapi semuanya tentu memiliki alasan yang kuat. *Keempat*, jangan terburu-buru bertanya kepada guru, sampai guru mengajak murid untuk bertanya.

2. Kitab *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim*

a. Biografi KH. Muhammad Hasyim Asy'ari

KH. Muhammad Hasyim Asy'ari, beliau memiliki nama lengkap yaitu Muhammad Hasyim bin Asy'ari bin Abdul Wahid bin Abdul Halim (pangeran benawa) bin Abdur Rahman (Jaka Tingkir, Sultan Hadiwijaya) bin Abdul zizi bin Abdul Fattah bin Maulana Ishaq (Ayah kandung Raden Ainul

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 8 (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 97-101.

Yaqin, atau lebih masyhur dengan sebutan Sunan Giri). KH. Muhammad Hasyim Asy'ari lahir pada hari Selasa, 24 Dzulqad'ah 1287 H/14 Februari 1871 M di Gedang, yang terletak di sebelah utara kota Jombang (Jawa Timur). Di masa kecil, KH. Muhammad Hasyim Asy'ari tumbuh dalam didikan Ayah beliau sendiri, Ayah beliau bernama Kiai Asy'ari. Kepada sang ayah beliau KH. Muhammad Hasyim Asy'ari banyak belajar membaca Al-Qur'an dan beberapa kitab keagamaan. Ayahnya adalah pendiri pesantren keras di Jombang, sementara kakeknya Kiyai Usman adalah Kiai terkenal dan pendiri pesantren Gedang yang didirikan pada akhir abad ke-19. Selain itu moyangnya Kiyai Sihah adalah pendiri pesantren Tambak beras Jombang. Ayah KH. Muhammad Hasyim Asy'ari sebelumnya merupakan santri terpandai di Pesantren Kiyai Usman. Ilmu dan akhlaknya sangat mengagumkan sang Kiyai sehingga beliau dikawinkan dengan putrinya yang bernama Halimah. Ibu KH. Muhammad Hasyim Asy'ari merupakan anak pertama dari tiga saudara laki-laki dan dua perempuan: Muhammad Leler, Fadil, dan Nyonya Arif. Dari perkawinan mereka lahirlah Muhammad Hasyim yang kelak dikemudian hari menjadi orang besar dan diakui pemerintah sebagai pahlawan perintis kemerdekaan nasional, yang lebih dikenal dengan nama KH. Muhammad Hasyim Asy'ari. Sementara itu Akarhanaf (anak KH. Muhammad Hasyim Asy'ari) di dalam bukunya bahwa garis silsilahnya dari ibu adalah sebagai berikut: Muhammad Hasyim Asy'ari bin Halimah binti Layyinah binti Sichah bin Abdul Jabbar bin Ahmad bin Pangeran Sambo bin Pangeran Benawa bin Jaka Tingkir (Mas Karebet) bin Prabu Brawijaya VI (Lembu Peteng), Raja Majapahit terakhir.¹⁹

b. Karya-karya KH. Hasyim Asy'ari

Sebagai ulama yang alim, KH. Hasyim Asy'ari menulis beberapa kitab antara lain: (1) *Risalah Ahlis Sunnah Wal Jama'ah: Fi Hadistil Mawta Asyrathis-sa'ah Wa Baya Mafhumis Sunnah Wal Bid'ah* (Paradigma Ahlul Sunnah Wal Jama'ah: Pembahasan tentang Orang Mati, Tanda-Tanda Zaman, dan Penjelasan tentang Sunnah Bid'ah); (2) *Al-Nurul Mubin Fi Mahabbati Sayyid Al-Mursalin*: Cahaya yang Terang tentang Kecintaan pada Utusan Tuhan

¹⁹ Asy'ari, *Adab Al-'Alim Wa al-Muta'Allim*, 3.

Muhammad; (3) *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim*: Etika Pelajar dan Pengajar dalam Hal-Hal yang Perlu Diperhatikan oleh Pelajar Selama Belajar; (4) *Al-Tibyan Fin Nahyi'an Muqata'atil Arham Wa al-qoorib Wa al-Ikhwana*: Penjelasan tentang Larangan Memutus Tali Silaturahmi, Tali Persaudaraan dan Tali Persahabatan; (5) *Muqaddimah al-Qanun al-Asasi Li Jam'iyat Nahdlatul Ulama*: Mukadimah Anggaran Dasar Jam'iyah Nahdlatul Ulama; (6) *Risalah Fi Ta'kid al-Akhdzi Bi Mazhab al-A'immah al-Arba'ah*: Mengikuti Manjah Para Imam Empat; (7) *Arba'ina Haditsan Tata'allaqu Bi Mabadi' Jam'iyat Nahdlatul Ulama*; (8) *Al-Tanbihat al-Wajibat Liman Yushna' al-Maulid Bi al-Munkarat*.²⁰

c. Alasan Penulisan Kitab *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim*

Kitab *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim* adalah kitab karya KH. Muhammad Hasyim Asyari sebuah kitab yang membahas tentang etika, baik etika seorang murid atau guru. Selain itu terdapat pembahasan tentang keutamaan mencari ilmu. Kemunculan kitab *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim* yang ditulis oleh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari tidak sekedar sebuah karya biasa dengan tanpa adanya dasar. Namun, KH. Muhammad Hasyim Asy'ari menulis dan mengarang kitab *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim* dengan dasar dan landasan yang kuat. Berawal dari sebuah kisah imam Syafi'i. Pada suatu ketika imam Syafi'i pernah ditanya oleh seseorang, "Sejauh manakah perhatian (hasrat) mu terhadap adab (pengetahuan budi pekerti)? Beliau menjawab, "Setiap kali telingaku menyimak suatu pengejaran budi pekerti meski hanya satu huruf, maka seluruh organ tubuhku akan ikut merasakan (mendengarnya) seolah-olah setiap organ itu memiliki alat pendengar. Demikianlah perumpamaan hasrat dan kecintaanku terhadap pengajaran budi pekerti. Beliau ditanya lagi, "lalu bagaimanakah usahamu dalam mencari adab (pengetahuan budi pekerti) itu?" Beliau menjawab, "aku akan senantiasa

²⁰ Ahmad Baso, Agus Sunyoto, dan Rijal Mummaziq, *KH. Hasyim Asy'ari: Pengabdian Seorang Kyai Untuk Negeri* (Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jendral Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2017), 42–43.

mencarinya laksana usaha seorang ibu yang mencari anak satu-satunya yang hilang”.²¹

Kaitannya dengan masalah adab ini, sebagian ulama lain menjelaskan, “konsekuensi dari pernyataan tauhid (mengesakan Allah) yang telah diikrarkan seorang adalah mengharuskan beriman kepada Allah (yakni dengan membenarkan dan meyakini tanpasedikitpun keraguan). Karena, apabila tidak memiliki keimanan itu, tauhidnya dianggap tidak sah. Demikian pula keimanan, jika keimanan tidak dibarengi dengan pengamalan syariat (hukum-hukum islam) dengan baik. Maka sesungguhnya ia belum memiliki keimanan dan tauhid yang benar. Begitupun syariat, apabila ia mengamalkannya tanpa dilandasi adab keluhuran budi pekerti, maka pada hakikatnya ia belum mengamalkan syariat dan belum dianggap beriman serta bertauhid pada Allah”. Berdasarkan beberapa hadits Rasulullah dan keterangan para ulama, kiranya tidak perlu diragukan lagi betapa luhurnya kedudukan adab didalam ajaran agama islam. Karena tanpa adab dan perilaku yang terpuji maka apapun amal ibadah yang dilakukan seseorang tidak akan diterima di sisi Allah (sebagai amal kebaikan), baik sebagai amal *qalbiyah* (hati), *badaniyah* (badan), *qouliyah* (ucapan), maupun *fi’liyah* (perbuatan). Dengan demikian dapat kita maklumi bahwa salah satu indikator amal ibadah seseorang diterima atau tidak di sisi Allah adalah melalui sejauh mana aspek adab disertakan dalam setiap amal perbuatan yang dilakukannya. Tak terkecuali juga dalam kegiatan belajar-mengajar yang di dalamnya terdapat interaksi antara seorang guru dan murid.²²

Oleh karena itu, dengan dorongan dan niat yang tulus untuk menasehati diri pribadi penulis dan orang lain (pembaca) pada umumnya, kitab yang berjudul *Adab al-‘Alim Wa al-Muta’alim* ini sengaja disusun. Ini demi memenuhi kebutuhan para siswa/murid dan guru dalam memahami secara lebih rinci perihal beberapa adab yang sepatutnya mereka ketahui di dalam proses belajar mengajar. Akhirnya, penulis kitab (KH. Muhammad Hasyim Asy’ari) berharap

²¹ Muhammad Prayogi, “Relevansi Pendidikan Karakter Di Dalam Kitab Adabul Alim Wal Muta’alim Karya Kh. Muhammad Hasyim Asy’ari Dengan Pendidikan Islam Di Yayasan Panti Asuhan at-Tauhid Kepuh Kiriman Waru Sidoarjo” (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021).

²² Muhammad Kholil, Etika Pendidikan Islam, *Terj Adab al-‘Alim Wa al-Muta’alim petuah KH.M. Hasyim Hasyim Asy’ari*, (Yogyakarta: Titian, 2007), 17.

kepada Allah semoga kitab *Adab al-‘Alim Wa al-Muta’allim* ini dapat memberikan manfaat di dunia dan akhirat. Sesungguhnya Dia adalah Dzat yang Maha Menguasai segala kebaikan. Kitab *Adab al-‘Alim Wa al-Muta’allim* ini selesai disusun pada hari Ahad 22 Jumadil Akhir 1343 Hijriyah.

d. Resensi Kitab *Adab al-‘Alim Wa al-Muta’allim*

Kitab *Adab al-‘Alim Wa al-Muta’allim* merupakan salah satu kitab karangan beliau tentang etika guru dan murid dalam yang ditulis dengan menggunakan tata bahasa arab, dan diterbitkan oleh Maktabah Turats Islami Pondok Pesantren Tebuireng Jombang. Kitab ini memiliki ciri dan keunikan tersendiri. Selain memaparkan beberapa pendapat KH. Hasyim Asy’ari dalam pendidikan Islam, kitab ini juga memuat dalil-dalil dari Al-Qur’an dan Hadits nabi serta beberapa riwayat dari para sahabat dan tabi’in dalam setiap pembahasannya.²³

Kitab ini memuat 8 bab penting tentang etika atau perilaku pendidikan dalam Islam yang dapat dijadikan referensi pembelajaran bagi guru dan siswa, di antaranya yaitu:

- a. Bab I Keutamaan Ilmu pengetahuan dan Ulama Serta Keutamaan Proses Belajar Mengajar²⁴

....يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ، وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ.

Artinya: “...niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara engkau dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan” (Q.S. Al-Mujadalah [58]: 11)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah memulai firman-Nya dengan menyebut dzat-Nya sendiri, kedua kalinya menyebut malaikat dan ketiga kalinya menyebut orang-orang yang memiliki ilmu.²⁵

²³ Zulfatur Rohmaniah, “Etika Guru Dalam Kitab Adab Al ‘Alim Wa Al-Muta’Allim Dan Relevansinya Dengan Kompetensi Guru” (Skripsi, UIN Walisongo, 2019), 63–64.

²⁴ Asy’ari, *Adab Al-‘Alim Wa al-Muta’Allim*, 12.

²⁵ Sholih Ilham, *Hadratussyaikh Kh. M. Hasyim Asy’ari Bimbingan Akhlak Mulia Bagi Guru Dan Murid: Adab Al ‘Alim Wa Al-Muta’Allim* (Tuban: Manba’ul Huda, 2021), 9.

- b. Bab II Tatakrama Seorang Pelajar terhadap dirinya Sendiri²⁶
1. Siswa harus membersihkan hatinya dari hal-hal yang mengandung unsur tipu muslihat, najis, rasa dendam, akhlak dan akidah yang buruk, dan budi pekerti yang tidak baik, hal ini dilakukan agar ia layak menerima ilmu, menghafal, mengkaji kedalaman maknanya dan memahami makna yang tersirat di dalamnya.
 2. Perlunya memperbaiki niat dalam mencari ilmu yaitu dengan tujuan mencari keridhaan Allah, mampu mengerjakan, menghidupkan syari'at Islam untuk menerangi hati, dan mendekatkan diri kepada Allah.
 3. Selagi muda sehendaknya bersusaha cepat mencari ilmu.
 4. Harus menerima makanan atau pakaian yang mudah dapat dan bersabar atas kehidupan yang berada di bawah garis kemiskinan yang dialami saat mencari ilmu.
 5. Pelajar harus bisa membagi waktu malam dan siang sebab, umur yang tersisa tidak bisa dibeli.
 6. Makan dan minum harus dikurangi, karena perut yang kenyang akan menghambat semangat beribadah dan badan menjadi berat.
 7. Harus bertindak terhadap diri sendiri dengan sifat *wara'* (menjaga diri dari tindakan yang merusak harga diri).
 8. Perlu makan lebih sedikit yang menyebabkan tumpulnya otak.
 9. Mengusahakan untuk mengurangi tidur selama tidak membahayakan tubuh dan pikiran.
 10. Wajib meninggalkan pergaulan, karena meninggalakan itu lebih utama orang yang mencari, terutama bergaul dengan lawan jenis.
- c. Tatakrama Seorang Pelajar Terhadap Gurunya²⁷
- 1) Seharusnya seorang murid memperhatikan dengan mendalam apa yang dijelaskan gurunya.
 - 2) Serius mencari guru yaitu guru yang ahli dalam bidang ilmu syari'at.
 - 3) Siswa harus menanti guru dalam hal yang tidak melanggar syari'at.
 - 4) Siswa harus memandang guru mereka dengan pendapat bahwa dia adalah orang yang harus dihormati.

²⁶ Asy'ari, *Adab Al-'Alim Wa al-Muta'Allim*, 24.

²⁷ Asy'ari, 29.

- 5) Siswa harus mengetahui hak dan kewajibannya kepada guru dan tidak melupakan jasa-jasanya.
 - 6) Siswa harus bersabar dengan sifat keras guru dan tidak baik.
 - 7) Siswa tidak diperbolehkan masuk menemui guru di luar ruangan publik, kecuali dengan izin.
 - 8) Haruslah duduk bersama guru dengan penuh etika.
 - 9) Seorang murid harus berbicara sebaik-baiknya.
 - 10) Seorang murid ketika seorang guru menyampaikan pelajaran harusnya mendengarkan dengan khidmat.
 - 11) Seharusnya siswa tidak membarengi guru untuk menjelaskan permasalahan atau menjawab pertanyaan.
 - 12) Ketika guru memberinya sesuatu maka seharusnya menerima dengan tangan kanan.
- d. Bab IV (Tatakrama Pelajar Terhadap Pelajarannya, Keterkaitan Bersama Guru dan Rekan-rekannya)²⁸
- 1) Hendaklah pelajar memulai belajar ilmu fardhu 'ainnya.
 - 2) Hendaklah mempelajari ilmu fardhu 'ainnya, mendalami Al-Qur'an.
 - 3) Hendaknya saat masih pemula tidak menyibukkan diri dalam ilmu ikhtilaf (perbedaan) antara ulama dan manusia secara umum.
 - 4) Murid hendaknya mentashih bacaannya dengan benar.
 - 5) Murid hendaknya bergegas untuk mendengarkan pesan ilmu, utamanya ilmu hadits.
 - 6) Hendaknya murid menghafal kitab *mukhtasar* (ringkas) yang berisikan dasar dan hal penting dalam bidang ilmu.
 - 7) Hendaknya murid senantiasa menghadiri forum atau halaqah ilmiah gurunya.
 - 8) Saat menghadiri majlis gurunya, hendaknya murid mengucapkan salam kepada para hadirin.
 - 9) Hendaknya pelajar tidak malu menanyakan setiap permasalahan yang sulit dipahami.
 - 10) Siswa harus tertib bergiliran dengan tertib, mendahului hak orang lain yang datang lebih dulu tanpa izinya.
 - 11) Duduk di depan guru dengan sopan.
 - 12) Tidak tanggung-tanggung terhadap suatu materi tertentu, harus tuntas.
 - 13) Pelajar hendaknya menyemangati rekan-rekannya untuk giat belajar.

²⁸ Asy'ari, 34.

- e. Bab V Tatakrama Seorang Guru terhadap Dirinya Sendiri²⁹
- 1) Selalu merasa diawasi Allah ketika sendiri atau dengan orang lain. Guru harus taat kepada Tuhan, menjaga setiap langkah dalam segala situasi, dalam perkataan dan perbuatan. Ia harus memnjaha semaksimal amanah yang diberikan Allah berupa pengetahuan dan kecerdasan serta pemahaman.
 - 2) Selalu bertaqwa kepada Allah dalam setiap gerak, diam, perkataan, dan perbuatan, karena ilmu, hikmah, dan rasa takut adalah amanah yang dipercayakan, oleh karena itu jika tidak dijaga ia menjadi penghianat.
 - 3) Sakinah (bersikap tenang).
 - 4) *Wara'* (berhati-hati dalam setiap perbuatan).
 - 5) *Tawadlu'*.
 - 6) *Khusyu'*.
 - 7) Bersandar kepada Allah dalam setiap persoalan.
 - 8) Tidak menyalahgunakan wewangnya untuk mencari keuntungan dunia.
 - 9) Tidak mengagungkan atau pilih kasih kepada murid karena berasal dari anak pengusaha dan sebagainya.
 - 10) Bersifat zuhud dan mengambil dunia sekedar cukup bagi diri sendiri dan keluarganya sesuai standar *qona'ah*.
 - 11) Menghindari segala kehidupan yang rendah dan tercela menurut akal sehat, serta profesi yang menjijikkan menurut adat dan syari'at Islam, seperti tukang cantuk, tuang samak, tukang tukar menukar mata uang, tukang pembuat perhiasan dari emas, dan sebagainya.
 - 12) Hindari tempat-tempat yang memungkinkan orang berprasangka buruk orang terhadap dirinya, meskipun kemungkinannya jauh.
 - 13) Menjaga keistiqomahan untuk menjalankan syiar Islam dan hukum dhohir seperti sholat jama'ah di masjid.
 - 14) Memelihara sunnah, membasmi bid'ah, dan memperhatikan masalah-masalah agama dan hal-hal yang mempengaruhi kesejahteraan umat Islam, sesuai metode yang diterima oleh syari'at, adat, dan kebiasaan.
 - 15) Senantiasa mempercantik diri ddengan melakukan sunah baik perkataan maupun perbuatan.
 - 16) Memperlakukan orang lain dengan santun, misalnya dengan wajah yang berseri-seri, menebarkan salam,

²⁹ Asy'ari, 55.

memberi makanan, mengendalikan amarah, melindungi orang lain dari hal yang menyakiti dan berusaha menanggungnya, mendahulukan orang lain dan tidak ingin didahulukan, berlaku adil dan tidak menuntut keadilan, mengungkapkan rasa syukur atas kebaikan orang lain, menciptakan suasana nyaman ketika bersama orang lain, membantu kebutuhan orang lain, meninggalkan jabatan untuk memaafkan orang lain, mengasihi orang miskin, tetangga dan kerabat, memberi kasih sayang, pertolongan, dan kebaikan kepada siswa.

- 17) Sucikan jiwa dan raga dari kebajikan-kebajikan keji dan bangunlah dengan akhlak yang mulia. Akhlak tercela antara lain: dendam, dengki, ketidakdilan, marah bukan karena Allah, tipu daya, kesombongan, ingin dipuji (*riya'*), bangga kepada diri sendiri, ingin dihormati dll. Akhlak terpuji di antaranya adalah memperbanyak taubat, ikhlas, yakin, takwa, sabar, rida menerima pemberian Allah, zuhud, tawakal, pasrah, baik hati, dll.
 - 18) Selalu bersemangat untuk menambah ilmu dan selalu rajin, istiqomah dalam beribadah serta rajin membaca, menuntut ilmu, dan mengajarkan ilmu.
 - 19) Guru hendaknya tidak segan-segan mengajukan pertanyaan yang tidak diketahui oleh orang yang sederajat. Guru harus mempunyai keinginan yang tinggi untuk mencari ilmu yang bermanfaat di mana saja, karena sesungguhnya ilmu yang bermanfaat (hikmah) merupakan harta yang hilang bagi orang yang mukmin.
 - 20) Menyibukkan diri dengan mengarang, meringkas, dan menyusun karangan.
- f. Bab VI (Tatakrama Seorang Guru Terhadap Pelajarannya)³⁰
- 1) Ketika mengajar harus bersih dari najis dan hadats, memakai wewangian dan memakai pakaian yang terbaik.
 - 2) Saat keluar dari rumah, hendaknya berdo'a dengan do'a yang telah diajarkan Rasulullah.
 - 3) Guru hendaknya duduk di tempat yang terlihat oleh para hadirin dan menghormati serta memuliakan orang yang lebih tua, alim dan sholeh.
 - 4) Sebelum memulai pelajaran hendaknya guru membaca ayat Al-Qur'an agar mendapatkan berkah. Kemudian berdoa untuk kesejahteraan diri sendiri, para hadirin,

³⁰ Asy'ari, 71.

- seluruh umat Islam kemudian ta'awudz, bismillah, hamdalah dan sholawat kepada Nabi.
- 5) Jika pelajarannya banyak, hendaknya guru mengutamakan pelajaran yang lebih mulia dan penting.
 - 6) Guru tidak boleh mengeraskan suaranya.
 - 7) Guru harus menghindari kebisingan dalam pertemuan karena dapat membuat ucapan guru menjadi tidak jelas.
 - 8) Guru hendaknya mencegah siswa yang kelewatan dalam berdiskusi yang bersikukuh keras mempertahankan argumennya, bersikap kasar dan sebagainya.
 - 9) Jika guru ditanya sesuatu yang dia tidak mengerti jawablah "*saya tidak tahu atau tidak mengerti*" sebab, dalam perkataan "*tidak tahu*" merupakan ciri orang berilmu.
 - 10) Guru hendaknya bersikap ramah pada orang baru yang datang majlisnya agar mereka merasa nyaman.
 - 11) Guru mengucapkan "*Wallahu A'lam*" di akhir pelajaran.
 - 12) Seseorang tidak diperbolehkan mengajar, jika dia tidak memenuhi syarat sebagai guru.
- g. Bab VII (Tatakrama Seorang Guru Terhadap Muridnya)³¹
- 1) Guru harus mengajar dan mendidik murid dengan tujuan memperoleh ridlo Allah.
 - 2) Seorang guru hendaknya menghindari sikap keengganan mengajar siswa yang kurang ikhlas niatnya, karena ketulusan niat diharapkan terwujud sebab berkah dari ilmu itu sendiri.
 - 3) Seorang guru hendaknya mencintai muridnya sebagaimana dia mencintai dirinya sendiri.
 - 4) Saat mengajar guru hendaknya memfasilitasi siswa dengan bahasa yang mudah dicerna.
 - 5) Guru harus rajin mengajar dan menyampaikan pengertian kepada siswa dengan menggunakan segala kemampuannya untuk menyimpulkan makna tanpa panjang lebar yang membuat pikiran siswa tidak bisa menerima.
 - 6) Guru menginstruksikan siswa untuk mengulang hafalan dari waktu ke waktu.
 - 7) Bila mana ada murid yang belajar sangat keras melebihi batas kemampuannya, akan tetapi guru khawatir hal itu akan membuat murid bosan, maka guru menasehati

³¹ Asy'ari, 80.

muridnya agar mengasihi dirinya sendiri dan mengingatkannya dengan sabda Nabi Muhammad: *“bahwa bintang yang tidak terlalu payah tidak akan bisa menempuh jarak sejengkal pun dan punggungnya tidak bisa menahan beban apapun”*.

- 8) Hendaklah sang guru bersikap adil kepada semua muridnya dan tidak pilih kasih.
 - 9) Hendaklah guru bersikap lemah lembut kepada murid.
 - 10) Hendaknya guru perilaku baik terhadap muridnya seperti, saling mengucapkan salam, saling berbicara dengan baik, kasih sayang, tolong menolong dan hal baik lainnya.
 - 11) Seorang guru harus berusaha untuk memperbaiki keadaan muridnya.
 - 12) Apabila murid tidak hadir lebih dari biasanya, hendaknya guru menanyakan keadaannya kepada kawan yang biasa bersamanya.
 - 13) Guru seharusnya rendah hati dihadapan muridnya yang bertanya selama ia menegakkan hak-hak Allah dan hak-hak guru, serta mau merendahkan dirinya dan bersikap lemah lembut.
 - 14) Hendaknya guru bertutur kata baik kepada setiap muridnya.
- h. Bab VIII (Tatakrama Seorang Pelajar dengan Kitab sebagai Alatnya Ilmu dan yang Berhubungan dengan Cara-Cara Memperoleh, Menaruh dan Menulisnya)³²
- 1) Murid harus berusaha dalam memperoleh kitab yang dibutuhkannya. Apabila memungkinkan dengan cara membeli dan apabila tidak maka dengan cara menyewa atau meminjam.
 - 2) Dianjurkan meminjamkan kitab kepada orang yang tidak menyebabkan kitab rusak dalam pinjaman tersebut dari orang yang membahayakan, karena itu dapat membantu orang lain dalam mencapai ilmu.
 - 3) Jika menyalin sesuatu dari kitab atau *muthola'ah*, maka janganlah meletakkan kitab di atas tanah dalam keadaan terbentang.
 - 4) Apabila meminjam sebuah buku atau membelinya, maka telitilah dahulu pada awalnya, akhirnya, tengahnya, dan urutan-urutan pada setiap babnya.

³² Asy'ari, 95.

- 5) Apabila murid menyalin sesuatu dari kitab-kitab ilmu syari'at, maka hendaknya ia dalam keadaan bersih dan menghadap kiblat.

3. Perkembangan Zaman

a. Pengertian Perkembangan Zaman

Menurut Santrock perkembangan adalah bagian dari perubahan yang dimulai dari masa konsepsi dan berlanjut sepanjang hidup. Rumit karena melibatkan banyak proses seperti biologis, kognitif, dan sosioemosional. F.J Monks, dkk menambahkan bahwa pengertian perkembangan mengacu pada proses menuju kesempurnaan yang tidak dapat berubah lagi berdasarkan pertumbuhan, kedewasaan, dan pembelajaran. Dari perspektif psikologi, perkembangan dapat didefinisikan sebagai proses perubahan kuantitatif dan kualitatif dalam diri individu selama hidup, dari konsepsi, bayi, kanak-kanak, masa remaja, hingga dewasa. Dalam *Dictionary of Psychology*, Chaplin menjelaskan perkembangan sebagai perubahan yang terjadi pada suatu organisme dari lahir sampai mati, pertumbuhan dan perubahan integrasi fisik menjadi fungsional dan munculnya kedewasaan.³³

Zaman menurut KBBI yaitu jangka waktu yang panjang atau pendek menandai suatu hal atau masa.³⁴ Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa perkembangan zaman merupakan suatu perubahan pada zaman yang semakin maju dan modern yaitu dari segi teknologi dan komunikasi yang senantiasa berubah dengan cepat atau mudah.

b. Cakupan Perkembangan Zaman

Fenomena dekadensi akhlak dalam beberapa tahun terakhir ini, sebenarnya sudah terjadi sejak zaman dahulu. Kenyataannya sekarang adalah kita sangat jarang menemukan tauladan. Saat ini banyak akhlak buruk dicontohkan oleh pejabat yang tersandung kasus korupsi, serta pendidik yang kebetulan guru tidak luput dari akhlak yang buruk terhadap anak didiknya dengan adanya kasus pelecehan seksual dan kasus kekerasan fisik. Akhlak mulia

³³ Umi Latifah, "Aspek Perkembangan Pada Anak Sekolah Dasar: Masalah Dan Perkembangannya," *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies* 1, no. 2 (2017): 186.

³⁴ *KBBI Daring*.

mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Peningkatan potensi spritual meliputi pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sosial individu atau kolektif. Peningkatan potensi spritual pada akhirnya bertujuan untuk mengoptimalkan berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.³⁵

Pendidikan akhlak merupakan langkah penting dan strategis dalam membangun kembali jati diri individu dan bangsa. Pendidikan akhlak haruslah melibatkan semua pihak, rumah tangga dan keluarga, sekolah, dan lingkungan sekolah lebih luas (masyarakat).³⁶ Dengan hadirnya pendidikan akhlak diharapkan dapat mengatasi masalah dekadensi akhlak yang sedang berlangsung. Islam memerintahkan agar anak-anak dididik untuk memiliki akhlak yang baik sejak kecil dan dibiasakan menunaikan kewajiban agama agar berbudaya dan berwarnadalam hidupnya. Sejak kecil anak-anak telah mendapatkan pendidikan agama, baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga.

Dampak globalisasi budaya anatara lain dekadensi akhlak yang menjalar ke berbagai kalangan terutama remaja seperti perilaku tidak terkendali, mabuk-mabukan, keras kepala, sering berkelahi, pesta miras, gaya hidup hedonistik, dan prilaku yang menyimpang yang dapat disebabkan oleh beberapa faktor (terutama orang tua) yang dipandang sebelah mata, yaitu: (1) Agama bukan pedoman dalam segala aktivitas kehidupan, agama hanya dipandang sebagai ritual. (2) Tidak efektifnya pembinaan akhlak oleh lembaga pendidikan, rumah tangga, dan msyarakat. Akhlak menempati posisi terakhir untuk menentukan keberhasilan. Dikatakan sukses materi materi berlimpah, jabatan yang tinggi. Masyarakat hanya melihat dari dimensi materialistik. (3) Derasnya arus budaya hedonisme, materialisme, dan

³⁵ Nurul Hidayati Rofiah, "Desain Pengembangan Pembelajaran Akidah Akhlak Di Perguruan Tinggi," *Fenomena* 8, no. 1 (2016): 55.

³⁶ Agus Setiawan, "Prinsip Pendidikan Karakter Dalam Islam," *Dinamika Ilmu* 14, no. 1 (2014): 8.

sekulerisme. (4) tidak ada kemampuan politik pemerintah untuk mengatasi dekadensi akhlak.³⁷

Pondok Pesantren merupakan wahana di mana pemikiran, gagasan, dan gerakan sosial budaya berjalan secara dinamis. Dalam agama Islam posisi akhlak ditempatkan dalam posisi strategis dan memiliki peranan yang sangat penting bagi manusia, manusia dilahirkan dengan fitrah yang suci, lingkungan yang kemudian mengarahkan manusia menjadi manusia yang baik atau buruk. Dengan demikian, ilmu akhlak dapat mengarahkan manusia untuk berbuat baik bagi dirinya sendiri, bermasyarakat, yang dibutuhkan oleh seluruh umat manusia agar kehidupan dalam masyarakat selalu damai, aman dan tentram.³⁸ Oleh karena itu, manusia lebih mengenal posisi akhlak dalam realitas sehari-hari dipandang sangat penting karena sangat menentukan bagaimana seseorang berperilaku baik dalam ajaran agama Islam.

c. Landasan Normatif Perkembangan Zaman

Landasan normatif mengenai perkembangan zaman menurut perspektif Islam dapat dilihat dalam (Q.S al-Anbiya [21]: 107) yang berbunyi:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ (١٠٧)

Artinya: “Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam.” (Q.S al-Anbiya [21]: 107)³⁹

Ayat 107 memiliki arti yang sangat luas. Hanya 5 kata yang terdiri dari 25 huruf termasuk huruf penghubung yang terletak di awal ayat ini menyebutkan 4 hal pokok, yaitu: (1) Rasul/utusan Allah dalam hal ini adalah Nabi Muhammad. (2) Yang mengutusnyanya adalah Allah. (3) Yang diutus kepada mereka (*al-‘Alamiin*). (4) Risalah-risalah tersebut semuanya menunjukkan cirinya, yaitu rahmat yang sifatnya sangat agung sebagaimana jika dipahami dari kata nakirah. Selain itu dengan menyebutkan ruang lingkup sasaran di setiap waktu dan tempat Nabi Muhammad merupakan anugerah yang tidak hanya datang membawa ajaran, tetapi akhlak dan

³⁷ Ahsanul Husna, “Akhlak Santri Di Era Globalisasi,” *Fakta: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2021): 44.

³⁸ Akilah Mahmud, “Ciri Dan Keistimewaan Akhlak Dalam Islam,” *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman* 13, no. 1 (2019): 30.

³⁹ *Al-Qur’an Dan Terjemahannya*, 330.

kepribadiannya adalah berkah yang diberikan oleh Allah. Ayat ini tidak menyatakan bahwa: “Kami tidak mengutus engkau (hai Muhammad) untuk membawa rahmat, tetapi sebagai rahmat atau menjadi rahmat bagi seluruh alam”.⁴⁰

Dapat pernyataan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Islam adalah agama *Rahmatan Lil 'Alamin*, yang memiliki nilai kehidupan selamanya dan berlaku di setiap generasi, menunjukkan bahwa Islam telah mengajarkan bagaimana menghadapi perkembangan zaman. Ini buktikan dengan manusia yang lebih mencintai dan peduli. Kemudian, Islam mengajarkan untuk mencari kebahagiaan di dunia, yang mencerminkan peran manusia secara global dan tidak menghancurkan dunia. Kemudian Islam merupakan agama yang universal untuk seluruh umat manusia dan seluruh alam.

B. Penelitian Terdahulu

Penulisan terdahulu ini berfungsi sebagai tolok ukur bagi penulis saat melakukan penulisan, sehingga penulis bisa menambah wawasan serta dapat memperluas teori yang akan digunakan dalam mengkaji penulisan yang sedang dilakukan. Dalam penulisan terdahulu, penulis belum menemukan judul penulisan yang sama akan tetapi penulis mendapat suatu karya yang ada relevansinya dengan judul penulisan ini. Adapun karya tersebut antara lain:

1. Penelitian skripsi Muhammad Alfi Azizi yang berjudul “Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Alma'rufiyah Beringin Ngaliyan Semarang” UIN Walisongo Semarang tahun 2019.⁴¹ Sebagian besar santri di Pondok Pesantren Alma'rufiyah secara bertahap telah menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu terlihat dari interaksi santri yang baik seperti menghormati kiai, ustadz dan teman lainnya, cinta kebersihan, cinta ilmu pengetahuan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari santri dan sebagainya. Faktor pendukung, yaitu: lingkungan yang kondusif dan strategis, tersedianya sarana dan prasarana yang memadai dan kualitas tenaga pendidik. Di antara kendalanya adalah: banyak santri yang tidak bisa membagi kegiatan secara maksimal, kemajuan

⁴⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 8 (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 503.

⁴¹ Muhammad Alfi Azizi, “Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Alma'rufiyah Beringin Ngaliyan Semarang” (Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2019).

teknologi yang disalahgunakan, faktor keturunan dari keluarga atau teman, kurangnya kesadaran santri, dan lingkungan Pondok Pesantren yang tidak memiliki pagar membuat santri keluar masuk tanpa sepengetahuan kiai dan ustadz. Persamaan skripsi ini dengan skripsi Muhammad Alfi Azizi yaitu sama-sama membahas mengenai pendidikan di Pondok Pesantren. Perbedaannya, penulisan ini terfokus pada pendidikan karakter Pondok Pesantren yang berbasis salafiyah di Pondok yang notabennya adalah pendidikan nonformal.

2. Penelitian skripsi Hanifa Rizky yang berjudul “Penguatan Pendidikan Karakter dalam Mengantisipasi Perundungan di SMPN 3 Blitar” UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2021.⁴² Pelaksanakan penguatan pendidikan karakter dalam mengantisipasi *bullying* di SMPN 3 Blitar yang dilakukan secara sistematis dan terarah, upaya yang dilakukan dalam penguatan pendidikan karakter mengantisipasi *bullying* di antaranya: menerapkan lima nilai utama penguatan pendidikan karakter di antaranya: *ayo resik-resik, ayo moco, ayo boso, ayo olahraga, dan ayo ngaji*, menerapkan pembiasaan Sholat Dhuha, mendeklarasikan kampanye anti perundungan melalui poster dan seminar. Faktor pendukung: adanya partisipasi aktif dari wali siswa dan warga sekolah, pemahaman pendidik terhadap kurikulum 2013 dan sarana prasarana yang memadai, sedangkan faktor penghambat adalah keragaman karakter dan latar belakang masing-masing anak dan pengembangan karakter tidak dapat dilakukan secara maksimal karena kegiatan pembelajaran online sering terganggu oleh sinyal dan paket data, sehingga pendidik kesulitan untuk menyisipkan muatan karakter. Dampak penguatan pendidikan karakter dalam mengantisipasi *bullying* di SMPN 3 Blitar adalah berkurangnya tindak *bullying* di sekolah, iklim sekolah yang baik dan nyaman, menumbuhkan karakter yang baik bagi peserta didik di sekolah, rumah maupun lingkungannya, sehingga peserta didik peka terhadap lingkungannya dan menghargai satu sama lain. Persamaan skripsi ini dengan skripsi Hanifa Rizky yaitu sama-sama membahas mengenai akhlak. Perbedaannya, fokus penulisan ini mengenai pelaksanaan, faktor pendukung, penghambat, dan solusinya.
3. Penelitian skripsi Andan Lawu Megantara yang berjudul “Pola Asuh Musyrif dalam Menumbuhkan Kedisiplinan dan Rasa

⁴² Hanifa Rizky, “Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Mengantisipasi Perundungan Di SMPN 3 Blitar” (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021).

Tanggung Jawab Mahasantri di Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar IAIN Ponorogo tahun 2019.”⁴³ Pembinaan yang diterapkan oleh para musyrif kepada mahasantri Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar IAIN Ponorogo telah dilaksanakan dengan baik menggunakan pola asuh cenderung ke demokratis. Faktor pendukungnya adalah keduanya masih muda dan tidak berjauhan sehingga memungkinkan untuk saling mengenal. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kurangnya sopan santun dan rasa hormat kepada para musyrif. Implikasi pola asuh musyrif kepada mahasantri yaitu pola asuh yang tepat sehingga dapat memberikan rasa nyaman dan tidak terbebani oleh mahasantri dalam rangka menumbuhkan kedisiplinan dan rasa tanggungjawab. Persamaan skripsi ini dengan skripsi Andan Lawu Megantara adalah sama-sama membahas mengenai akhlak tentang disiplin dan tanggung jawab. Perbedaannya, fokus penulisan ini membahas bagaimana penerapan pendidikan akhlak yang direlevansikan dengan kitab *Adab al-'Alim Wauta'allim* dalam menghadapi perkembangan zaman, faktor pendukung, penghambat, dan solusinya.

4. Penelitian skripsi Aulia Zulfah Aziz yang berjudul “Pendidikan Akhlak di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Asy'ariyyah Anak-Anak Kalibeber Mojotengah Wonosobo” IAIN Purwokerto tahun 2015.”⁴⁴ Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Asy'ariyyah Anak-anak memiliki tujuan utama yaitu membantu, membimbing, mendidik dan mengarahkan dalam proses pembelajaran keagamaan yang antara lain tentang, BTA, Ibadah Shalat, Ilmu Fiqih, Ilmu Akhlak, Tauhid dan lain-lain. Beberapa upaya yang dilakukan untuk membentuk akhlak anak, yaitu dengan adanya pendidikan di asrama di antaranya pendidik selalu berusaha menjadi suri tauladan, sholat 5 waktu berjama'ah, mengajak santri membaca yasin setiap malam jum'at, pengajian rutin ba'da maghrib, peringatan hari besar Islam. Sedangkan pendidikan di luar asrama adalah menggiring santri untuk berpartisipasi dalam pengajian yang diadakan oleh masyarakat sekitar, dan mengikuti rekreasi. Persamaan skripsi ini dengan skripsi Aulia Zulfah Aziz yaitu sama-sama membahas tentang

⁴³ Andan Lawu Megantara, “Pola Asuh Musyrif Dalam Menumbuhkan Kedisiplinan Dan Rasa Tanggung Jawab Mahasantri Di Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar” (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2019).

⁴⁴ Aulia Zulfah Aziz, “Pendidikan Akhlak Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Asy- 'Ariyyah Anak-Anak Kalibeber Mojotengah Wonosobo” (Skripsi, IAIN Purwokerto, 2015).

- pendidikan akhlak. Perbedaannya, penulisan skripsi Aulia Zulfah Aziz bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pendidikan akhlak bagi anak di pondok Pesantren Tahfizdul Qur'an Al-Asy'ariyyah dan hasil pendidikan akhlak bagi anak.
5. Penelitian skripsi Lailatun Nur Jannah yang berjudul “Relevansi Akhlak Interaksi Guru dan Murid Menurut Al-Ghazali dalam Kitab al-Ihya' Ulum ad-Din dengan Konsep Pendidikan Zaman Modern” UIN Walisongo Semarang tahun 2020.⁴⁵ Menurut Imam Ghazali dalam kitab *al-Ihya' Ulum ad-Din* relevansi akhlak siwa dengan guru dikaitkan dengan modernitas pendidikan saat ini, termasuk kompetensi guru dan pencapaian tujuan pendidikan nasional, serta tujuan pendidikan Islam. Persamaan skripsi ini dengan Lailatun Nur Jannah adalah sama-sama membahas pendidikan akhlak (relevansi pendidikan akhlak). Perbedaannya, skripsi Lailatun Nur Jannah membahas tentang bagaimana relevansi akhlak interaksi guru dan murid menurut Imam al-Ghazali dengan konsep pendidikan modern.
 6. Penelitian skripsi Pamungkas Suci Ashadi yang berjudul “Strategi Dakwah dalam Upaya Pembentukan Akhlakul Karimah Santri: Studi pada Pondok Pesantren Al-Madani Gunungpati Semarang” UIN Walisongo Semarang tahun 2018.⁴⁶ Strategi dakwah yang ditempuh Pondok Pesantren Al-Madani sebagai upaya pembentukan akhlak santri dilakukan dengan berbagai cara yaitu: *Tazkiyatun Nafs, Halaqoh Tarbiyah, dan Tarbiyah Dzatiyah*. Faktor pendukung adalah: kemampuan kiai atau pengasuh dalam menguasai ilmu agama Islam, motivasi yang selalu diberikan pengasuh kepada santrinya, ustadz-ustadzah pengajar yang mahir dalam disiplin ilmu masing-masing dll. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu: santri kelelahan dan mengantuk, banyaknya santri tidak sebanding dengan jumlah ustadz-ustadzah pengajar, santri sering tidak mempersiapkan materi, sifat berkelompok atau geng yang dapat mempengaruhi santri dll. Persamaan skripsi ini dengan skripsi Pamungkas Suci Ashadi adalah sama-sama membahas tentang pendidikan akhlak. Perbedaannya, skripsi Pamungkas Suci Ashadi bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi dakwah, faktor pendukung,

⁴⁵ Lailatun Nur Jannah, “Relevansi Akhlak Interaksi Guru Dan Murid Menurut Al Ghazali Dalam Kitab *al-Ihya' Ulum ad-Din'* Dengan Konsep Pendidikan” (Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2020).

⁴⁶ Pamungkas Suci Ashadi, “Strategi Dakwah Dalam Upaya Pembentukan Akhlakul Karimah Santri: Studi Pada Pondok Pesantren Al-Madani Gunungpati Semarang” (Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2018).

penhambat Pondok Pesantren Al-Madani dalam membentuk akhlakul karimah santri.

7. Penelitian skripsi Ulil Albaab Arrahmat yang berjudul “Pembentukan Akhlak Karimah pada Anak-Anak di Pondok Pesantren Walisongo Kotabumi Lampung Utara” UIN Walisongo Semarang tahun 2020.⁴⁷ Beberapa santri memiliki perilaku yang sangat baik. Namun beberapa santri lain mungkin masih melanggar aturan Pondok seperti, tidak mengikuti mengaji kitab, tidak menghafal Al-Qur’an dan lainnya. Kegiatan pembentukan akhlak di Pondok Pesantren Walisongo Kotabumi dilakukan dengan berbagai cara, di antaranya metode *Mauidzah*, *Ta’lim* yang dilakukan oleh dewan asatidz yaitu dengan memberikan materi-materi keagamaan dewan asatidz juga melakukan metode pembiasaan berupa kegiatan keagamaan yang dilakukan bersama-sama contohnya sholat wajib dan sunnah berjamaah, membaca Al-Qur’an, wiridan, dan kegiatan lainnya. Persamaan skripsi ini dengan skripsi Ulil Albaab Arrahmat yaitu sama-sama membahas tentang pendidikan akhlak. Perbedaannya, skripsi Ulil Albaab Arrahmat membahas tentang proses bagaimana pembentukan akhlak karimah pada anak-anak di Pondok Pesantren Walisongo Kotabumi Lampung Utara.
8. Penelitian skripsi Bayu Putra Hardiansyah yang berjudul “Telaah Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Manakib Syekh Abdul Qodir Al Jailani” UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2021.⁴⁸ Ada nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *Manakib Syekh Abdul Qodir Al Jailani*, antara lain dermawan, kejujuran, sabar, *wara’*, takwa, menjaga kesucian lahir dan batin, cinta dan benci karena Allah, ridho, sabar dan syukur terhadap takdir, khauf kepada Allah, tawadhu, zuhud, dan ikhlas. Adapun pendekatan untuk menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *Manakib Syekh Abdul Qodir Al Jailani* antara lain: pendekatan kurikulum formal, pendekatan model, pendekatan berbasis kelas, pendekatan berbasis kebijakan, pendekatan berbasis komunitas, dan pendekatan berbasis akademik. Persamaan skripsi ini dengan skripsi Bayu Putra Hardiansyah yaitu sama-sama membahas tentang pendidikan

⁴⁷ Ulil Albaab Arrahmat, “Pembentukan Akhlak Karimah Pada Anak-Anak Di Pondok Pesantren Walisongo Kotabumi Lampung Utara” (Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2020).

⁴⁸ Bayu Putra Hardiansyah, “Telaah Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Manakib Syekh Abdul Qodir Al Jailani” (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021).

akhlak. Perbedaannya, skripsi Bayu Putra Hardiansyah fokus menelaah nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *Manaqib Syekh Abdul al-Jailani*.

9. Penelitian skripsi Lilik Mustaniroh yang berjudul “Relevansi Pendidikan Akhlak dalam Kitab Ta’lim al-Muta’allim dengan Akhlak Siswa Kelas X MA Islamiyah Candi” UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2021.”⁴⁹ Pendidikan akhlak dalam kitab *Ta’lim al-Muta’allim* di kelas X MA Islamiyah Candi Sidoarjo termasuk dalam kategori sangat baik. Hal ini terlihat dari hasil analisis rata-rata angket pendidikan akhlak rata-rata 84% dengan 68% responden termasuk dalam kategori sangat baik. Hal ini dibuktikan dengan hasil analisis uji korelasi diperoleh r hitung sebesar 0,801. Pada taraf signifikansi 1% maupun 5% angka r hitung > r tabel sehingga H_a yang berbunyi ada relevansi pendidikan akhlak dalam kitab *Ta’lim al-Muta’allim* dengan akhlak siswa kelas X MA Islamiyah Candi Sidoarjo diterima dan H_0 ditolak. Pendidikan akhlak dalam kitab *Ta’lim al-Muta’allim* pada analisis koefisien determinasi memberikan pengaruh sebesar 64,2% terhadap akhlak siswa kelas X MA. Persamaan skripsi ini dengan skripsi Lilik Mustaniroh adalah sama-sama membahas pendidikan akhlak. Perbedaannya, skripsi Lilik Mustaniroh membahas tentang bagaimana pendidikan akhlak dan relevansinya dalam kitab *Ta’lim al-Muta’allim* dengan akhlak siswa kelas X MA Islamiyah Candi Sidoarjo.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui secara umum hal-hal yang telah dipelajari sebelumnya terkait pendidikan akhlak *pertama*, tentang pendidikan karakter, faktor penghambat, faktor pendukung, dan solusi yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah Beringin Ngaliyan Semarang. *Kedua*, menjelaskan tentang implementasi penguatan pendidikan karakter dalam mengantisipasi *bullying* di SMPN 3 Blitar. *Ketiga* menjelaskan pola asuh yang dilakukan para musyrif dalam mengembangkan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab asantri di ma’had Ulil Abshar. *Keempat* membahas tentang pembentukan akhlak pada anak-anak di Pondok Pesantren Tahfizdul Qur’an Al-Asy’ariyyah Kalibeber Mojotengah Wonosobo. *Kelima* membahas tentang akhlak guru terhadap murid dan hubungan akhlak murid terhadap guru menurut Imam Ghazali dalam kitab *Ihya’ al-Ulum ad-Din* dikaitkan dengan

⁴⁹ Lilik Mustaniroh, “Relevansi Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Ta’lim al-Muta’allim Dengan Akhlak Siswa Kelas X Ma. Islamiyah Candi Sidoarjo” (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021).

pendidikan zaman modern. *Keenam* membahas strategi dakwah yang dilakukan Pondok Pesantren Al-Madani sebagai upaya untuk membentuk akhlak santri dilakukan melalui berbagai metode yaitu: *Tazkiyatun Nafs, Halaqoh Tarbiyah, dan Tarbiyah Dzatiyah*. *Ketujuh* membahas pembentukan akhlak baik pada anak-anak di Pondok Pesantren Walisongo Kotabumi Lampung Utara. *Kedelapan* membahas nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *Manakib Syekh Abdul Qodir Al Jailani*, yaitu dermawan, jujur, sabar, *wara'*, takwa, menjaga kebersihan lahir dan batin, cinta dan benci karena Allah, ridho, sabar dan syukur terhadap takdir, khauf kepada Allah, tawadhu, zuhud, dan ikhlas. *Kesembilan* membahas hubungan pendidikan akhlak dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dengan Akhlak Siswa Kelas X MA Islamiyah Candi.

Agar tidak terjadi pengulangan penulisan, tentunya ada hal-hal yang membedakan skripsi penulis dengan penulisan sebelumnya. Penulis akan mengkaji objek penulisan yang akan menitikberatkan pada pendidikan akhlak di Pondok Pesantren melalui kitab *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim* yang untuk menghadapi perkembangan zaman masa kini dan masa depan. Pondok Pesantren berbasis salafi ini menggunakan pola pendidikan terpadu antara penekanan pada pendidikan agama yang dikombinasikan dengan kurikulum pendidikan umum serta menekankan pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang model pendidikan akhlaknya diterapkan bagi para santrinya. Dalam penulisan ini, yang notabennya Pondok Pesantren merupakan pendidikan nonformal, pengambilan data lapangan menggunakan metode observasi partisipan, yang berarti penulis harus ikut serta menjadi bagian dari proses pembelajaran maupun kegiatan lain di Pondok Pesantren.

C. Kerangka Berpikir

Pendidikan berarti bimbingan atau bantuan yang sengaja diberikan kepada siswa oleh orang dewasa agar menjadi dewasa. Dalam perkembangan selanjutnya, pendidikan berarti usaha yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai taraf hidup dan kesejahteraan mental yang lebih tinggi. Makna dalam kaitannya dengan keberadaan pendidikan akhlak.

Aspek pendidikan akhlak menempati prioritas yang sangat tinggi dalam pendidikan, bahkan harus menjadi tujuan utama yang harus dicapai. Karena akhlak merupakan sifat yang tertulis dalam jiwa manusia, maka akan muncul secara spontan bila diperlukan,

tidak memerlukan pemikiran atau pertimbangan terlebih dahulu, dan tidak memerlukan bujukan dari luar.

Dewasa ini, dunia sedang mengalami perubahan besar terkait perkembangan teknologi informasi yang berkembang pesat. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memberikan dampak yang luar biasa. Selain dampak yang positif, pada fakta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah banyak menimbulkan permasalahan negatif, terutama dekadensi akhlak generasi bangsa. Sebagai bawaan dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sikap *konsumeristis*, *hedonistis*, dan *sekuleristis* merupakan cikal bakal generasi dekadensi moral. Apalagi saat ini dekadensi akhlak sudah gejala di kalangan anak-anak bangsa. Oleh karena itu, pendidikan akhlak yang merupakan solusi untuk memecahkan setiap permasalahan yang ada di masyarakat, terutama untuk menahan arus negatif globalisasi khususnya budaya barat.

Pendidikan akhlak merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia di era globalisasi yang penuh tantangan, sehingga pendidikan akhlak merupakan suatu hal yang sangat penting. Era globalisasi yang begitu cepat menuntut pendidikan di Indonesia untuk berkembang. Pendidikan di sekolah formal maupun nonformal dikembangkan sejalan dengan kebutuhan masyarakat yang terkelola dengan baik untuk mengembangkan SDM yang berkualitas dan mampu memecahkan masalah di era globalisasi saat ini. Mengingat konteks ini, maka pendidikan akhlak harus menjadi prioritas utama dalam pendidikan dan mutlak harus selalu diupayakan melalui pendidikan formal maupun non formal. Berdasarkan uraian di atas penulis akan mengkaji tentang pendidikan akhlak yang dikaitkan pada kitab *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim* di Pondok Pesantren Al-Ikhlâs Pati Kota. Berikut berikut merupakan alur kerangka berpikir dalam penelitian:

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Pembelajaran Pendidikan Akhlak Bagi Santri

Pendidikan akhlak sejak dini merupakan hal yang paling utama untuk bekal pembentuk karakter pada anak. Penerapan pendidikan akhlak pada perkembangan zaman yang semakin pesat ini harus dilakukan dengan upaya yang semaksimal mungkin agar dapat paham dengan mudah dan bisa mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kendala Santri Dalam Pembelajaran Pendidikan Akhlak

Dekadensi akhlak merupakan keadaan di mana suatu kondisi akhlak yang mengalami kemunduran. Hal tersebut terjadi pada santri atau pelajar dengan kurangnya sopan santun dan sikap hormat terhadap ustazd. Maka, perlu ada upaya yang maksimal untuk mengantisipasi anak agar tidak terjemus hal-hal yang kurang baik dan bisa mengetahui mana perilaku yang seharusnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari

Relevansi Pendidikan Akhlak Melalui Kitab *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim*

Pembelajaran pendidikan akhlak santri dilakukan dengan cara *one by one* melalui pembiasaan dalam gaya kehidupan sehari-hari di Pondok Pesantren, misal budaya saling tolong menolong antar santri dan lain sebagainya. Membuat model otonomi dengan menempatkan pendidikan akhlak sebagai mata pelajaran tersendiri di Pondok Pesantren yaitu pembelajaran kitab *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim*. Mengkolaborasikan seluruh mata pelajaran yang diterapkan di Pondok Pesantren sehingga pembelajaran pendidikan akhlak dapat lebih mudah dilakukan.

Hasil dan Kesimpulan

Melalui komunikasi interpersonal yang direlevansikan dengan kitab *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim*, pembelajaran pendidikan akhlak akan lebih mudah dipahami oleh santri sebab, para santri dapat memahami dirinya dan memahami lingkungannya dalam mencari ilmu, memilih guru, ilmu, teman, dan sebagainya, baik itu di Pondok Pesantren ataupun di lingkungan masyarakat nanti.